

**IMPLEMENTATION THE ROLE OF ASOSIASI CERDAS DAN BERBAKAT
ISTIMEWA (CI+BI) NASIONAL OF THE QUALITY IMPROVEMENT EDUCATION
SERVICES FOR SMART AND SPECIALLY TALENTED STUDENTS (CI+BI)
INDONESIA**

Intan Larange Arifin, Amril Muhammad* Siti Rochanah*

*Dosen Pembimbing

Manajemen Pendidikan FIP UNJ

larangearifin@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted at Asosiasi CI+BI Nasional, which aims to determine the process of teamwork and communication is done Asosiasi CI+BI Nasional in improving the quality of educational services for gifted students and special intelligent Indonesia. This study was conducted in November 2015 and January 2016. The researchers used a qualitative approach and descriptive method. Data collected through interviews, observation, and documentation study. Source data from this study are: the general secretary of the Asosiasi CI+BI Nasional, chairman of the Asosiasi CI+BI Wilayah, and some informants supporting, among others, the management areas of the Asosiasi CI+BI Nasional and school/madrasah service provider subsidiary CI+BI under the auspices of the Asosiasi CI+BI Nasional.

Teamwork in Asosiasi CI+BI Nasional is done by those who want to work together to analyze needs and the resources available for cooperation with Asosiasi CI+BI Nasional. Then those who want to work together to contact Asosiasi CI+BI Nasional and did a deal related to the program to be implemented. Asosiasi CI+BI Nasional provides guidance to those who want to work together to reach areas of Asosiasi CI+BI Nasional in accordance with the needs and demands.

Asosiasi CI+BI Nasional should help schools/madrasah service provider subsidiary CI+BI to look for students who have the potential of gifted special use technology optimally to notify information about the achievements of students CI+BI by making connections between blogs Asosiasi CI+BI Nasional website owned by the school/madrasah service provider CI + BI children under the auspices of Asosiasi CI+BI Nasional.

Keywords: *Teamwork, Communication, Asosiasi CI+BI Nasional.*

Pendahuluan

Asosiasi penyelenggara, pengembang, dan pendukung pendidikan khusus untuk siswa cerdas/ berbakat istimewa ini, untuk selanjutnya disebut Asosiasi CI+BI Nasional dibentuk pada tanggal 11 Desember 2007 di Semarang untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dan berkedudukan di Jakarta. Peran Asosiasi CI+BI Nasional adalah sebagai fasilitator, koordinator dan kolaborator pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh pemerintah, masyarakat maupun anggota sesuai dengan kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan potensi dan kemampuan masing-masing pihak terkait.

Menurut informasi yang diperoleh dari hasil *grandtour*, Asosiasi CI+BI Nasional menghimpun para penyelenggara program akselerasi di sekolah, para penyelenggara program keberbakatan di bidang seni dan olah raga. Bergabung juga para akademisi dari beberapa perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia, antara lain: Universitas Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Institut Teknologi Bandung, Universitas Padjajaran, Universitas Sumatera Utara, Universitas Lampung, Universitas Andalas, Universitas Jambi, Universitas Bengkulu, Universitas Diponegoro, Universitas Gajah Mada, Universitas Airlangga, dan lain-lain. Alasan dari pelibatan perguruan tinggi negeri itu didasarkan hasil pengamatan. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa PTN-PTN itulah yang menjadi tujuan dari lulusan program akselerasi. Harapannya dengan pelibatan itu, PTN yang bersangkutan bersedia menerima siswa lulusan akselerasi melalui jalur tanpa tes. Asosiasi CI+BI Nasional juga melibatkan masyarakat dan pemerintah untuk mendukung optimalisasi layanan pendidikan bagi siswa CI+BI.

Berangkat dari hal yang telah dipaparkan di atas, menarik perhatian peneliti untuk mengangkat fenomena tersebut. Peneliti tertarik mengusung tema peningkatan mutu layanan pendidikan yang meliputi kerja sama tim dan komunikasi. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana peningkatan mutu layanan pendidikan secara nyata untuk siswa CI+BI Indonesia. Penelitian dilakukan di Asosiasi CI+BI Nasional. Adapun judul penelitian ini adalah **“Implementasi Peran Asosiasi Cerdas dan Berbakat Istimewa (CI+BI) Nasional dalam Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan untuk Siswa Cerdas dan Berbakat Istimewa (CI+BI) Indonesia”**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada “Peningkatan Mutu Layanan Pendidikan”. Sedangkan sub fokus penelitiannya adalah: kerja sama tim dan komunikasi di Asosiasi CI+BI Nasional. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Asosiasi CI+BI Nasional membangun kerja sama tim dengan sekolah/madrasah penyelenggara layanan anak CI+BI atau pihak terkait dalam upaya peningkatan mutu layanan pendidikan siswa cerdas dan berbakat istimewa Indonesia? 2) Bagaimana Asosiasi CI+BI Nasional membangun jalinan komunikasi dengan sekolah/madrasah penyelenggara layanan anak CI+BI atau pihak terkait dalam melakukan peningkatan mutu layanan pendidikan siswa cerdas dan berbakat istimewa Indonesia? 3) Bagaimana dampak dari kerja sama tim dan komunikasi yang dibangun oleh Asosiasi CI+BI Nasional?. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris dan untuk mengamati secara langsung kegiatan peningkatan mutu layanan

pendidikan untuk siswa cerdas dan berbakat istimewa Indonesia oleh Asosiasi CI+BI Nasional.

Kajian Teori

Menurut Lewis (2009:13), *quality is defined as "the essential character of something, an inherent or distinguishing character, degree, or grade of excellence"*. Menurut Geiger yang dikutip oleh Neise (2009:1), *quality is defined as the fulfillment of "the totality of characteristics of an entity (product) that beat on its ability to satisfy stated and implied needs; of the customer"*. Menurut Sukirman (2003:149), mutu yaitu kesesuaian dengan persyaratan dan cocok untuk digunakan perlu diverifikasi melalui proses sistem jaminan mutu yang handal. Broto (2003:63) mengutip definisi mutu menurut *International Organization for Standardization (ISO)* di Eropa, ISO mendefinisikan mutu sebagai derajat dari keseluruhan karakteristik produk yang memenuhi tuntutan yang berasal dari sasaran penggunaan. WHO dalam *Guidelines for Quality Assurance Programmes for Blood Transfusion Services* yang dikutip oleh Cahyono (2008:356) memberikan definisi mutu sebagai pemberian pelayanan atau produk yang teratur dan dapat dipercaya serta sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Tjiptono (2000:50) dibutuhkan dua hal pokok untuk mencapai mutu terbaik, yaitu pertama, dalam penyampaian jasa dibutuhkan kontak atau interaksi antara pelanggan dan penyedia jasa. Kedua, agar suatu jasa bisa terhindar dari miskomunikasi yang berpengaruh dalam kualitas jasa, maka dibutuhkan komunikasi dan kriteria atau ukuran yang jelas. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi baik atau buruknya suatu mutu pelayanan jasa seperti yang dikemukakan oleh Tjiptono (2000:90), yaitu: 1) Manusia, misalnya deskripsi kerja, seleksi, pelatihan, imbalan/gaji, jalur karir, 2) Organisasi/struktur, meliputi integrasi/koordinasi fungsi-fungsi dan struktur pelaporan, 3) Pengukuran, yaitu evaluasi kinerja dan pemantauan keluhan dan kepuasan pelanggan, 4) Pendukung sistem, yakni faktor teknis, komputer, *database*, 5) Pelayanan, meliputi nilai tambah, rentang dan kualitas, standar kinerja, pemuasan kebutuhan dan harapan, 6) Program, meliputi pengelolaan keluhan, alat-alat penjualan/promosi, alat-alat manajemen, 7) Komunikasi internal, terdiri atas prosedur dan kebijaksanaan, umpan balik dalam organisasi, dan 8) Komunikasi eksternal, yakni pendidikan pelanggan (*customer education*), penciptaan harapan, citra (*image*) perusahaan.

Parasuraman, Zeithaml, dan Berry yang dikutip oleh Tjiptono (2000:69) menyatakan bahwa terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi kualitas jasa, yaitu *reliability, responsiveness, competence, access, courtesy, communication, credibility, security, understanding/knowing the customer*, dan *tangibles*. Menurut Wolkins yang dikutip oleh Tjiptono (2000:75) terdapat prinsip pembentukan dan pertahanan lingkungan untuk penyempurnaan mutu yaitu kepemimpinan, pendidikan, perencanaan, *review*, komunikasi, dan penghargaan/pengakuan (*Total Human Reward*). Menurut Tjiptono dalam buku Tjiptono dan Diana (2003:165) menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mendasari perlu dibentuk tim dalam upaya peningkatan mutu adalah: 1) Pemikiran dari 2 orang atau lebih cenderung lebih baik daripada pemikiran satu orang, 2) Konsep sinergi [$1 + 1 > 2$], yaitu bahwa hasil

keseluruhan (tim) jauh lebih baik daripada jumlah bagiannya (anggota individual), 3) Anggota tim dapat saling mengenal dan saling percaya, sehingga mereka dapat saling membantu, 4) Kerja sama tim dapat menyebabkan komunikasi terbina dengan baik.

Menurut Tim Mitra Guru (2007:60), kerja sama adalah usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Poerwopoespito dan Utomo (2010:143), kerja sama bermakna bekerja bersama-sama, tidak ada yang berpangku tangan, semua anggota tim mempunyai beban, fungsi, dan tanggung jawab yang sama, dan hasilnya sesuai dengan jumlahnya. Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI (2007:425), kerja sama adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Menurut Dunn, Kathuria, dan Klotman (2013:84), definisi tim adalah *a team is defined as two or more individuals with specified roles interacting adaptively, interdependently, and dynamically toward a shared and common goal*. Definisi tim menurut Woodcock yang dikutip oleh Lishman (2007:326) yaitu, *a team is a group of people who share common objectives and who need to work together to achieve them*. Sementara itu *The Oxford Dictionary* (www.oxforddictionaries.com:2015) mendefinisikan tim sebagai, *two or more people working together*. Menurut Soegoto (2009:269), tim adalah suatu unit dari dua atau lebih orang-orang yang mengemban misi dan tanggung jawab kolektif ketika mereka bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Astuti (2008:88), tim merupakan kelompok dengan tujuan jelas yang terorganisir di mana setiap anggota dengan latar belakang keahlian, pengetahuan, personalitas, sejarah, dan fungsi yang berbeda melengkapi satu sama lain dengan tugas tertentu dalam memproduksi sesuatu di dalam tim.

Kerja sama tim menurut Brill yang dikutip oleh Hall (2005:40) yaitu, *that work which is done by a group of people who possess individual expertise, who are responsible for making individual decisions, who hold a common purpose and who meet together to communicate, share and consolidate knowledge from which plans are made, future decisions are influenced, and action determined*. Menurut Mackall (2004:18), *teamwork is the process whereby a group of people pool their resources and skills to work together and achieve a common goal*. Definisi kerja sama tim yang telah dikemukakan oleh Madura (2007:33), yaitu di mana sekelompok karyawan dengan beragam posisi pekerjaan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Tjiptono dan Diana (2003:166), karakteristik dari tim adalah adanya kesepakatan terhadap misi tim, semua anggota mentaati peraturan tim yang berlaku, ada pembagian tanggung jawab dan wewenang yang adil, serta anggota tim beradaptasi terhadap perubahan. Manfaat kerja sama yang dikemukakan oleh Rippin (2002:5), yaitu *the effective use of teams will make the individual manager's life easier through the benefits it delivers. These include: Greater productivity, Increased motivation, More likelihood of synergy and creativity, Reduced turnover, Improved communication, Better use of resources, Higher quality decision making, Better working atmosphere*. Rippin (2002:9) juga mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Addesso yaitu, *also has a checklist of what makes a team. A team, she argues: Sets goals, analyzes and solves problems, implements the solutions, and feels responsible for its output*.

Dibutuhkan strategi untuk meningkatkan kinerja setiap tim dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Sebagaimana sepuluh strategi yang dikemukakan King yang dikutip oleh Tjiptono (2000:106), yaitu: 1) saling ketergantungan, 2) perluasan tugas, 3) penajajaran

(*alignment*), 4) bahasa yang umum, 5) kepercayaan/respek, 6) kepemimpinan/keanakbuahan yang dibagi rata, 7) keterampilan pemecahan masalah, 8) keterampilan mengenai konfrontasi/konflik, 9) penilaian/tindakan, dan 10) perayaan. Mackall (2004:11) mengatakan, *putting the "Team" in Teamwork: Recognizing the importance of teams and don't forget the "work" in teamwork*. Katzenbach dan Smith memberikan lima wawasan mengenai kesuksesan tim yang dikutip oleh Rippin (2002:52), yaitu: 1) *There are six team basics: teams should be small, fewer than 12 people; team members should have complementary skills; the team should have a common purpose; there should be a common set of specific purpose goals; there should be a commonly agreed working approach; there must be mutual accountability*, 2) *A team approach should be chosen based on clearly defined performance outcomes. There must be a clear and compelling answer to the question, why do you need a team to achieve what you want to achieve?*, 3) *The team leader is seldom the primary determinant of team performance (having clear goals and a sense of purpose are far more likely to indicate success)*, 4) *Most organizations have enormous untapped potential for using teams*, dan 5) *The organization needs a performance ethic or culture if it is to generate good teams*.

Menurut Rippin (2002:97), terdapat sepuluh poin untuk membuat kerja sama tim berfungsi di dalam sebuah tim, yaitu: 1) *Decide if you really need a team*, 2) *Do you have the organizational culture to make teams work?*, 3) *How well do you communicate?*, 4) *Have you got very clear goals and objectives?*, 5) *What can you do about team spirit?*, 6) *Do you understand team dynamics?*, 7) *Do you play to strengths?*, 8) *Are you willing to get your hands dirty occasionally?*, 9) *Do you have clearly identified working norms?*, 10) *Do you treat people as you would like to be treated?*. Menurut Tjiptono (2000:105) untuk mencapai kesuksesan tim dalam bekerja sama terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: 1) Organisasi secara keseluruhan (budaya): Filosofi organisasi, penghargaan (*reward*) dan bagaimana pengelolaannya, harapan, dan norma, 2) Tim itu sendiri: Manajemen pertemuan (*meeting management*), peranan dan tanggung jawab, manajemen konflik, prosedur operasi, dan pernyataan misi, 3) Para individu anggota tim: Kesadaran tim, apresiasi terhadap perbedaan individual, empati, dan perhatian (*caring*).

Di samping itu, Mackall (2004:3) mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang menjadi penghambat anggota bekerja sama dengan rekan satu timnya, yaitu *can't work as part of a team, poor people skills, poor communication skills, inability to learn and flex, don't carry their weight, lack of dedication to the corporate team, negative attitude, won't learn from teammates, personality conflicts, and selfishness*. Menurut Tjiptono (2000:104) penyebab dari kegagalan tim dalam bekerja sama adalah 1) Identitas pribadi anggota tim, sebuah tim tidak dapat berjalan efektif bila anggotanya belum merasa cocok dengan tim tersebut, 2) Hubungan antar anggota tim, agar setiap anggota dapat bekerja sama, mereka harus saling mengenal dan berhubungan, 3) Identitas tim di dalam organisasi, kecocokan tim di dalam organisasi dan/atau pengaruh keanggotaan dalam tim tertentu terhadap hubungan dengan anggota di luar tim. Menurut Mackall (2004:115) penyebab hancurnya sebuah tim, yaitu *gossip, jealousy, prejudice, critical spirit, selfishness, laziness, stubbornness, negativism, blame, and deceit*.

Menurut Newman dan Summer Jr. State yang dikutip oleh Bisen (2009:2), *communication is an exchange of facts, ideas, opinions or emotions by two or more persons*. Bisen (2009:2) mengutip definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Davis, yaitu *the process of passing the information and understanding from one person to another. It is essentially a bridge of meaning between the people. By using the bridge a person can safely across the river of misunderstanding*. Suprpto (2009:6) mengutip definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Theodorson dan Theodorson, yaitu komunikasi adalah penyebaran, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol. Wiryanto (2006:6) mengutip definisi menurut Trebnholm dan Jensen yang mendefinisikan komunikasi sebagai, *a process by which a source transmits a message to a reciever through some channel*“. Sementara itu komunikasi menurut Ross yang dikutip oleh Wiryanto (2006:6), yaitu komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator.

Seeger, Sellnow, dan Ulmer (2003:65) mengemukakan *communication is an ongoing process that enables organizations to monitor their environments before and during crisis, to understand and respond appropriately, to construct a consistent interpretation, and to resolve the crisis and reestablish order*. Pace dan Faules (2005:24) mengemukakan tujuan utama dalam mempelajari komunikasi adalah memperbaiki organisasi. Menurut Tjiptono dan Diana (2003:170), komunikasi berfungsi untuk beberapa tujuan, yaitu untuk pengendalian, motivasi, ekspresi perasaan, dan informasi. menurut Uripni, Sujianto, dan Indrawati (2002:41) tujuan komunikasi efektif, yaitu memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih penggunaan bahasa nonverbal secara baik. Menurut Tjiptono (2000:39), bahwa bentuk ideal dari komunikasi memiliki beberapa ciri, yaitu: 1) Bisa menghasilkan efektifitas yang lebih besar, 2) Dapat menempatkan orang-orang pada posisi yang seharusnya (*the right man on the right place*), 3) Mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan komitmen setiap organisasi, 4) Dapat menghasilkan hubungan dan saling pengertian yang lebih baik antara atasan dan bawahan, antar rekan kerja, serta antara orang-orang dalam organisasi dan di luar organisasi, dan 5) Mampu membantu setiap individu dalam organisasi untuk memahami perlunya perubahan, yaitu berkenaan dengan bagaimana mengelola perubahan tersebut dan bagaimana mengurangi penolakan terhadap perubahan.

Menurut Tjiptono (2000:43) untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dibutuhkan lima macam keterampilan pokok, yaitu mendengarkan (*listening*), memberi dan menerima umpan balik (*feedback skills*), menunjukkan ketegasan (*assertiveness*), menangani konflik (*resolving conflicts*), serta memecahkan masalah (*problem solving*). Menurut Tjiptono (2000:41), bahwa terdapat faktor-faktor yang bisa menghambat berjalannya komunikasi organisasi, yaitu pengaruh perbedaan status, permasalahan semantik/perbedaan makna yang ditangkap seseorang, perbedaan budaya, gangguan yang bersifat fisik, pilihan saluran komunikasi yang buruk, tidak ada umpan balik. Menurut Ristica, et.al (2015:29), unsur-unsur dalam membangun komunikasi efektif untuk membantu meningkatkan efektifitas

komunikasi dapat dilakukan dengan cara: 1) Sebagai pengirim: menggunakan bahasa yang tepat, empati, mempertajam persepsi, mengendalikan bentuk tanggapan dengan tepat, bersedia menerima umpan balik positif maupun negatif, mengembangkan kredibilitas diri sehingga dapat dipercaya, dan mempertahankan hubungan baik dengan penerima, 2) Sebagai penerima: meningkatkan kemampuan untuk mendengarkan, waspada terhadap prasangka dan bias, mengembangkan kecakapan untuk bertanya, mengembangkan kecakapan menyampaikan umpan balik secara konstruktif, berusaha berfikir kreatif terhadap pesan yang diterima, bersikap terbuka tetapi kritis, benar-benar mengerti pesan komunikasi, dan saat mengambil keputusan sadar akan tujuannya, dan 3) Keefektifan komunikasi antar pribadi dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: keterbukaan, empati, mendukung, positif, keseimbangan, percaya diri, kesegaran, manajemen interaksi, mengungkapkan, dan berorientasi pada orang lain.

Menurut Depdiknas definisi anak *gifted and talented* yang dikutip oleh Hawadi (2011:34), yaitu mereka yang mempunyai taraf inteligensi atau IQ diatas 140 dan mereka yang oleh psikolog dan/atau guru diidentifikasi sebagai peserta didik yang telah mencapai prestasi yang memuaskan, dan memiliki kemampuan intelektual umum yang berfungsi pada taraf cerdas, dan keterikatan terhadap tugas yang tergolong baik serta kreativitas yang memadai. Menurut Hawadi (2011:34) anak berbakat adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional memiliki kemampuan luar biasa dan mampu berprestasi tinggi. Mereka yang memiliki tipe *accelerated*, yaitu lebih mampu menguasai dan mengintegrasikan bahan-bahan pelajaran yang kompleks. Mereka memiliki kemampuan untuk belajar dan mengingat kembali sejumlah besar informasi dengan cepat. Berdasarkan definisi yang dikutip oleh Gunarsa dan Yulia Singgih (2004:83), Renzulli et al., mengemukakan *giftedness consists of an interaction among three basic clusters of human traits-these clusters being above average general abilities, high levels of task commitment and high levels of creativity*. Sementara itu definisi anak *gifted and talented* menurut Webb et al. (2007:1), *children like these are thinking and behaving in ways that are advanced and different when they are compared with other children their same age. We call these children "gifted," "talented," or "creative"*. Definisi anak *gifted and talented* yang digambarkan *The Texas State Plan for the Education of Gifted/Talented Students (1996)* yang dikutip oleh Tucker (2009:1), yaitu *giftedness as "a child or youth who performs at or shows the potential for performing at a remarkably high level of accomplishment when compared to others of the same age, experience, or environment*.

Compton (2011:8) mengutip pernyataan yang dikemukakan oleh Clark yaitu *intense curiosity, frequent and sophisticated questions, an accelerated pace of thought and learning, complex thinking, often connecting seemingly disparate ideas, persistence in pursuing interests, and early development of language and mathematical skills*. Menurut Renzulli yang dikutip oleh Hawadi (2011:56), keberbakatan merupakan hasil perpaduan dari kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, dan komitmen pada tugas. Hawadi (2011:64) mengutip pernyataan Amabile yang menyatakan terdapat empat penghambat kreativitas, yaitu evaluasi, hadiah, persaingan (kompetisi), dan lingkungan yang membatasi. Menurut Clark yang dikutip oleh Compton (2011:7), *from an overwhelming body of research, we must conclude that the development of intelligence includes both nature and nurture*. Ragam

kecerdasan menurut Gardner yang dikutip oleh Compton (2011:14) yaitu, *linguistic, logical-mathematical, spatial, musical, bodily-kinesthetic, interpersonal, intrapersonal, and naturalist*. Hawadi (2011:44) menyatakan terdapat delapan pokok identifikasi anak berbakat, yaitu validitas dan kesesuaian, *input* dari orang tua, kombinasi data asesmen, asesmen berkesinambungan, reliabilitas, *ceiling effect* dan *off-grade level testing*, kinerja, dan uji coba sebagai identifikasi. Menurut Alexander dan Muia yang dikutip dari Hawadi (2011:49), terdapat dua kategori umum proses pengumpulan informasi dan analisis untuk pengambilan keputusan tentang siapa yang akan masuk dalam program anak berbakat, yaitu strategi informasi data objektif dan strategi informasi data subjektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Asosiasi CI+BI Nasional. Asosiasi CI+BI Nasional merupakan asosiasi penyelenggara, pengembang, dan pendukung pendidikan khusus untuk siswa cerdas/ berbakat istimewa yang dibentuk pada tanggal 11 Desember 2007 di Semarang untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dan berkedudukan di Jakarta. Asosiasi CI+BI Nasional dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan penyelenggara pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, meningkatkan peluang bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh akses terhadap layanan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan, meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat akan pendidikan khusus bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, mengembangkan jaringan informasi dan kerja sama.

Penelitian menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Peneliti mengawali pengumpulan data pertama dengan seorang informan. Kepada informan tersebut peneliti meminta rekomendasi mengenai siapa saja yang dapat dijadikan informan berikutnya. Dalam penelitian, pihak yang dijadikan informan yaitu pengurus Asosiasi CI+BI Nasional, pengurus Asosiasi CI+BI Wilayah, kepala sekolah penyelenggara layanan anak CI+BI, koordinator program layanan anak CI+BI, dan guru program layanan anak CI+BI. Informan tersebut dipilih dengan pertimbangan, mereka terlibat langsung dan memahami benar mengenai peningkatan mutu layanan pendidikan siswa CI+BI. Selain itu, ada pula pertimbangan bahwa informan tersebut merasakan hasil implementasi layanan pendidikan siswa CI+BI. Sedangkan data sekunder yang diperoleh berupa dokumen yang memuat visi dan misi Asosiasi CI+BI Nasional. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen terkait profil, struktur organisasi, dan program Asosiasi CI+BI Nasional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Dalam analisis data, pertama-tama peneliti melakukan pengumpulan data. Kedua, peneliti melakukan reduksi data dengan menyederhanakan data yang terkumpul. Ketiga, peneliti menyajikan data dilakukan dengan mendeskripsikan informasi yang didapat dalam bentuk teks naratif, tabel, dan gambar. Keempat, peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang berkaitan dengan kerja sama tim yaitu a) Asosiasi CI+BI Nasional melibat unsur sekolah penyelenggara, perguruan tinggi pendamping, dan unsur pendukung dalam bekerja sama. Unsur pendukung yang dimaksud adalah pemerintah dan tokoh masyarakat, b) Antara Asosiasi CI+BI Nasional dengan sekolah/madrasah penyelenggara layanan anak CI+BI setidaknya memiliki tiga bentuk kerja sama. Pertama, bekerja sama dalam penyusunan pedoman penyelenggaraan program akselerasi. Kedua, bekerja sama dalam penyusunan buku bahan ajar untuk program akselerasi. Ketiga, bekerja sama dalam pemberian pelatihan peningkatan kompetensi guru program akselerasi, c) Pengurus Asosiasi CI+BI Nasional menjadi pemateri dalam workshop atau pelatihan terkait anak CI+BI sesuai kepakarannya masing-masing, d) Asosiasi CI+BI Nasional memiliki bidang-bidang yang mewakili karakteristik siswa CI+BI. Terdapat bidang MIPA, psikologi, pendidikan, seni, olahraga, ICT, lembaga pendidikan CI, dan lembaga pendidikan BI.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan komunikasi yaitu a) Asosiasi CI+BI Nasional banyak memberikan informasi-informasi terkait anak CI+BI. Mulai dari informasi mengenai karakteristik anak CI+BI sampai dengan informasi mengenai isu terkait program CI+BI dan peraturan baru dari pemerintah khususnya Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, b) Asosiasi CI+BI Nasional berkomunikasi melalui email, telfon, short message service (SMS), Whatsapp Messenger, dan tatap muka. Asosiasi CI+BI Nasional juga memanfaatkan dunia maya seperti facebook, twitter blog sebagai media untuk berkomunikasi, c) Asosiasi CI+BI Nasional tidak membatasi siapa saja untuk mengakses informasi mengenai siswa CI+BI dalam akun jejaring milik Asosiasi CI+BI Nasional. Komunikasi yang dibangun Asosiasi CI+BI Nasional bersifat egaliter atau setara bagi siapa pun yang mempunyai kepentingan.

Pembahasan